

**PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PESERTA DIDIK
PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA
SMK KOTA SURAKARTA: PERSPEKTIF FAKTOR *FRAUD HEXAGON THEORY***

Samuel Ferary¹, Susilaningsih², dan Jaryanto^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 57126, Indonesia

samuelagwilanata25@student.uns.ac.id

Abstract

This research aims to provide empirical evidence of the influence of the fraud hexagon theory factors on academic fraud behavior by vocational students in Surakarta. The study is a quantitative survey. The population for research consists of all students of the accounting and financial skills program at Vocational High School in Surakarta for the 2022/2023 academic year, totaling 247 students. The sampling technique in this research uses a cluster random sampling technique to select schools and classes, then continue using a proportional random sampling technique to select students as the research sample. The sample of this research is students of grades X and XI in the institutional accounting and financial expertise program, totaling 153 students. This research uses quantitative methods with causality approach. The conclusion of this research is that there are four factors from the fraud hexagon theory that influence students' academic fraud behavior, namely pressure, capability, rationalization, and collusion. The factor that most influences the occurrence of fraudulent behavior is capability. This research also concludes that there are two factors from the hexagon fraud theory that do not influence students' academic fraud behavior, namely opportunity and arrogance.

Keyword: *academic fraud, fraud hexagon theory, pressure, capability, collusion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh faktor *fraud hexagon theory* terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik SMK di kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga SMK di kota Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023 yang berjumlah 247 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk memilih sekolah dan kelas, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* untuk memilih peserta didik yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan XI program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang berjumlah 153 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat faktor dari teori *fraud hexagon* yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik peserta didik yakni tekanan, kapabilitas, rasionalisasi, dan kolusi. Faktor yang paling memengaruhi terjadinya perilaku kecurangan adalah kapabilitas. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor dari teori *fraud hexagon* yang tidak memengaruhi perilaku kecurangan akademik peserta didik yakni kesempatan dan arogansi.

Kata Kunci Kecurangan akademik, teori *fraud hexagon*, tekanan, kapabilitas, kolusi.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mengatur dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat banyak sekali satuan pendidikan formal di Indonesia, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Kristiani (2016) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Hal tersebut sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yakni peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang diharapkan sistem pendidikan nasional. Kompetensi pelajar Pancasila memperhatikan faktor yang berkaitan dengan ideologi bangsa untuk mempersiapkan persaingan di era revolusi industri 4.0 (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Implikasi pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia secara menyeluruh dan terintegrasi. Namun dalam kenyataannya proses pendidikan

menjadi dipersempit dengan hanya fokus untuk melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik (Murdiansyah, dkk., 2017). Hal ini diungkap melalui penelitian yang dilakukan oleh Melati (2020) dimana saat ujian berlangsung, lebih dari 60% peserta didik SMK program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga kelas X dan XI melakukan kecurangan akademik dengan menyontek dan melihat catatan yang telah disiapkan sebelumnya.

Terdapat berbagai macam kecurangan akademik saat pengerjaan tugas dan ujian *take home* seperti plagiarisme dan kolusi (Murdiansyah, dkk., 2017). Kecurangan akademik yang dilakukan seseorang pada masa muda berkaitan dengan perilaku tidak etis di lingkungan kerja (Christiana dkk., 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adnamazida (2012) yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan kebiasaan menyontek di sekolah cenderung menjadi orang dewasa yang tidak jujur dan berperilaku tidak etis di lingkungan kerja. Forbes pada tahun 2014 melansir kecurangan pada lingkungan kerja sebanyak 17,8% pada bidang akuntansi (Pavlo, 2014). Hal tersebut menimbulkan pertanyaan besar mengenai proses belajar mengajar di Indonesia, khususnya pada satuan pendidikan SMK program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kejujuran sesuai tujuan pendidikan bangsa yang tertuang dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan namun juga untuk

meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas budi pekerti adalah dengan menanamkan nilai kejujuran. Hal ini berkaitan dengan salah satu pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila yakni peserta didik diharapkan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan permasalahan yang sangat penting untuk dikaji. Peneliti tertarik untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh faktor-faktor kecurangan akademik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan teori *fraud hexagon*. Teori ini merupakan pengembangan dan adaptasi terbaru dari teori *fraud pentagon* yang dilakukan oleh Georgios L.Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan satu faktor baru yaitu *collusion*. Dengan demikian teori *fraud hexagon* memiliki 6 faktor yang berkaitan dengan kecurangan yakni tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi. Indikator kecurangan akademik yang digunakan dalam penelitian ini menurut Colby dalam Sagoro (2013) yaitu sebagai berikut: plagiat; pemalsuan data; pengandaan tugas; menyontek saat ujian; dan kerjasama yang salah.

Tekanan akademik menurut Albrecht, dkk. (2012) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Indikator tekanan akademik yang digunakan dalam penelitian ini menurut Al-

brecht, dkk. (2012) yaitu tekanan keuangan; kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang; tekanan yang berasal dari pihak eksternal; dan tekanan lain-lain.

Kapabilitas melakukan kecurangan adalah semua hal yang terkait keterampilan diri dalam peserta didik untuk melakukan suatu usaha kecurangan akademik (Oktarina, 2021). Indikator kapabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menurut Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu *positioning; intelligence and creativity; confidence; coercion; deceit; dan stress*.

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan individu untuk berbuat curang (Albrecht, dkk., 2012, hlm. 34). Indikator kesempatan yang digunakan dalam penelitian ini menurut Albrecht, dkk. (2012) yaitu kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran; ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil; kegagalan dalam mendisiplinkan perilaku kecurangan; kurangnya akses informasi; ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan; dan kurangnya pemeriksaan.

Albrecht, dkk. (2012, hlm. 34) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Indikator rasionalisasi yang digunakan dalam penelitian ini menurut Josephson dan Mertz (2004, hlm. 27-30) yaitu kecurangan merupakan hal yang lumrah terjadi; kecurangan dilakukan untuk tujuan baik; peserta didik melakukan kecurangan hanya jika mengalami kesulitan; tidak ada pihak yang dirugikan; dan ada perlakuan tidak adil dari sekolah.

Fadesair dan Subagyo (2019) berpendapat bahwa individu yang mempunyai arogansi, merasa dirinya sanggup melakukan sesuatu hal tanpa adanya kontrol untuk tindakan kecurangan serta tanpa merasa takut untuk melindungi harga dirinya. Indikator arogansi yang digunakan dalam penelitian ini menurut Crowe (2011) yaitu ego besar; perilaku kecurangan menganggang pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya; memiliki karakteristik perilaku pengganggu; memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter; dan memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status.

Pada teori *fraud hexagon* (Vausinas, 2019) kolusi merujuk pada perjanjian menipu oleh suatu pihak dengan tujuan yang kurang baik untuk melakukan tindakan seperti menipu pihak ketiga. Indikator kolusi yang digunakan dalam penelitian ini menurut Apsari dan Suhartini (2021) yaitu melakukan kerjasama dalam melakukan kecurangan; memaksa teman untuk melakukan kecurangan; memberi dan menerima imbalan untuk melakukan kecurangan.

Peneliti menggunakan teori *fraud hexagon* karena merupakan teori terbaru dan belum ada penelitian terkait yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai (1) pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (2) pengaruh kapabilitas (*capability*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (3) pengaruh kesempatan

(*opportunity*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (4) pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (5) pengaruh arogansi (*ego*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (6) pengaruh kolusi (*collusion*) terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023; (7) pengaruh tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik program keahlian akuntansi dan keuangan lembaga SMK di kota Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* untuk memilih program keahlian dan kelas kemudian dilanjutkan dengan teknik *proportional stratified random sampling* untuk memilih peserta didik yang dijadikan sampel penelitian dan berjumlah sebanyak 153 responden. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 80) *proportional stratified random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dari masing-masing strata (kelas) secara proposional

Teknik pengambilan data yaitu menggunakan kuesioner yang dibuat berdasarkan skala *Likert* (Sugiyono, 2017, hlm. 153) dan disebar kepada responden untuk menjawab beberapa item pertanyaan yang telah disediakan. Variabel independen dalam penelitian terdiri dari tekanan (X1); kapabilitas (X2); kesempatan (X3); rasionalisasi (X4), arogansi (X5); dan kolusi (X6). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik (Y).

Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data dengan bantuan *software* SPSS versi 27 untuk memudahkan dalam penggunaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Variabel Kecurangan Akademik

Penelitian ini menyajikan analisis deskriptif dari data penelitian di lapangan untuk masing-masing variabel. Tingkat kecurangan akademik peserta didik SMK di Surakarta dalam melakukan kecurangan akademik secara umum berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 72,55%. Tingkat tekanan akademik berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 56,20%. Tingkat kapabilitas berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 63,40%. Tingkat kesempatan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 54,90%. Tingkat rasionalisasi berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 76,47%. Tingkat arogansi berada pada kate-

gori sedang dengan persentase sebesar 60,78%. Dan tingkat kolusi berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 54,25%.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,73740423
Most Extreme Differences	Absolute	0,025
	Positive	0,023
	Negative	-0,025
Test Statistic		0,025
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat diketahui nilai signifikansi uji normalitas atas residu sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Gambar 1. Hasil Uji Linearitas



(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji linearitas, gambar plots antara residu dan Y menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu (diagram pencar) maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel linier.

3. Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

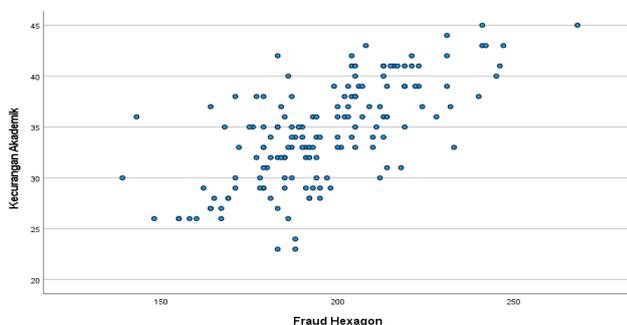
Variabel	Keterangan		
	Tolerance	VIF	
Tekanan	0,445	2,249	Tidak terjadi multikolinieritas
Kapabilitas	0,385	2,595	Tidak terjadi multikolinieritas
Kesempatan	0,419	2,384	Tidak terjadi multikolinieritas
Rasionalisasi	0,907	1,103	Tidak terjadi multikolinieritas
Arogansi	0,354	2,823	Tidak terjadi multikolinieritas
Kolusi	0,528	1,893	Tidak terjadi multikolinieritas

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 2, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel X dikarenakan semua variabel X memiliki $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 10$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 2, dapat diketahui plots antara residu dan Y menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu (diagram pencar), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t
1 (Constant)	5,102	0,670		7,617
X1	0,297	0,019	0,381	15,265
X2	0,290	0,016	0,499	18,628
X3	0,014	0,013	0,028	1,098
X4	0,053	0,017	0,054	3,082
X5	0,033	0,030	0,031	1,092
X6	0,180	0,022	0,185	8,095

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 3, koefisien regresi masing-masing variabel dapat dilihat pada nilai B. Persamaan regresi yang diperoleh dari uji regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 5,102 + 0,297X_1 + 0,290X_2 + 0,014X_3 + 0,053X_4 + 0,033X_5 + 0,180X_6$$

2. Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,980 ^a	0,960	0,958	0,75240

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Tabel 4 menunjukkan besarnya *R Square* yaitu 0,958. Hal ini membuktikan bahwa 95,8% variasi kecurangan akademik dapat dijelaskan oleh variasi keenam variabel X. Selanjutnya 4,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Uji t

a) Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa ter-

dapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik peserta didik.

b) Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kapabilitas terhadap kecurangan akademik peserta didik.

c) Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik peserta didik.

d) Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh rasionalisasi diri terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menun-

jukkan bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh rasionalisasi diri terhadap kecurangan akademik peserta didik.

e) Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik peserta didik.

f) Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik peserta didik.

4. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Berganda dan Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
Regression	1962,576	6	327,096	577,794
Residual	82,652	146	0,566	
Total	2045,229	152		

(Sumber: Data yang diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 6, membuktikan bahwa tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akademik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 577,794 dengan nilai Sig. 0,000 sehingga hipotesis ketujuh diterima atau H_0 tidak didukung.

Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan sesuai dengan teori *fraud hexagon* oleh Georgios L.Vousinas yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang sedang dialami peserta didik akan sangat menyebabkan peserta didik tersebut melakukan kecurangan akademik. Albrecht, dkk., (2012) mengemukakan bahwa bagi beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Kaitannya dengan kecurangan akademik adalah peserta didik lebih memilih mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara menyontek daripada berbuat jujur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wolfe & Hermason (2004) dan Albrecht, dkk. (2012) yang menjelaskan bahwa kondisi lingkungan sekitar memberikan tekanan kepada peserta didik un-

tuk melakukan kecurangan akademik. Merujuk dari penjelasan Sagoro (2013) berbagai upaya dapat dilakukan untuk menurunkan kecenderungan faktor tekanan terhadap tindakan kecurangan akademik yakni guru dapat melakukan pendampingan terhadap peserta didik yang mengalami tekanan dalam kegiatan akademik dan memberikan saran bahwa apapun tekanan yang dialami peserta didik baik dari dalam maupun dari luar dirinya tidak seharusnya memaksa peserta didik untuk melakukan kecurangan.

2. Pengaruh Kapabilitas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kapabilitas terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan sesuai dengan teori *fraud hexagon* oleh Georgios L.Vousinas bahwa kapabilitas memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Kapabilitas peserta didik dalam melakukan kecurangan akan sangat memudahkan peserta didik tersebut dalam melakukan kecurangan akademik.

Dalam penelitian ini variabel kapabilitas merupakan faktor dari teori *fraud hexagon* yang memiliki pengaruh terbesar terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wolfe dan Hermason (2004), Oktarina (2021), Fadesair dan Subagyo (2019), Dewi dan Permata (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan berpengaruh ter-

hadap perilaku kecurangan akademik

3. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori fraud hexagon oleh Georgios L.Vousinas yang menyatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut dapat terjadi karena pengendalian sekolah untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan akademik sudah baik sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan sekolah maka semakin kecil kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lastanti (2022) yang menyatakan bahwa kecurangan dapat diminimalisir dengan pengawasan yang efektif. Pengawasan tersebut dapat berupa penggeledahan yang dilakukan sebelum peserta didik memasuki ruang ujian, hal tersebut dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk menyontek.

Peserta didik tidak memiliki kesempatan menyontek karena pengendalian internal terhadap perilaku kecurangan sudah maksimal. Pengendalian internal tersebut dapat berupa pemasangan kamera pengawas diruang ujian untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan peserta didik. Tidak adanya kesempatan peserta didik untuk melakukan

kecurangan juga dipengaruhi oleh kecakapan guru untuk menilai jawaban soal ujian peserta didik yang tidak hanya mempertimbangkan benar dan salah namun juga memperhatikan kualitas jawaban peserta didik.

4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kapabilitas terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan sesuai dengan teori fraud hexagon oleh Georgios L.Vousinas bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Peserta didik mempunyai pembenaran diri terhadap kecurangan akademik karena di lingkungan belajarnya banyak ditemukan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gao & Brink (2017), Albrecht, dkk. (2012), (Fransiska & Utami, 2019) yang menjelaskan bahwa rasionalisasi serta justifikasi diri berpengaruh terhadap perilaku curang seseorang. Peserta didik seringkali beranggapan bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang lumrah terjadi dan tidak merugikan siapapun. Selain itu menurut pendapat Sagoro (2013) rasionalisasi diri dapat menyebabkan kecurangan akademik karena rendahnya etos kerja dan kemampuan motivasi akademik (*approval belief*).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menurunkan kecenderungan faktor rasional-

isasi terhadap tindakan kecurangan akademik yakni dengan menanamkan etos belajar yang tinggi dan memberikan motivasi akademik kepada peserta didik bahwa tindakan kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak benar dan dapat merugikan peserta didik itu sendiri.

5. Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori *fraud hexagon* oleh Georgios L.Vousinas bahwa arogansi memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian Crowe (2011) yang mengemukakan bahwa peserta didik melakukan kecurangan karena memiliki ego yang besar dan ketakutan akan kehilangan status. Pada dasarnya peserta didik tidak merasa dirinya lebih unggul dari peserta didik lain dan pengendalian internal sekolah untuk meminimalisir perilaku kecurangan masih berlaku untuknya. Peserta didik masih merasa takut ketika melakukan kecurangan akademik karena sanksi serius seperti pengurangan nilai, tidak mendapatkan kesempatan untuk ujian ulang hingga dikeluarkan dari sekolah.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menurunkan kecenderungan faktor arogansi terhadap tindakan kecurangan akademik yakni dengan memperlakukan seluruh peserta didik dengan perlakuan yang sama agar tidak

dijumpai lagi peserta didik yang merasa superior di sekolah. Langkah lanjutan yang dapat diupayakan adalah dengan komunikasi efektif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yang berperan sebagai konselor. Bimbingan konseling yang dapat dilakukan adalah bimbingan konseling kelompok (Putri, dkk., 2020). Dengan bimbingan tersebut diharapkan peserta didik dapat berkembang secara optimal dan mencegah perilaku kecurangan akademik.

6. Pengaruh Kolusi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta pada Tahun Ajaran 2022/2023

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan sesuai dengan teori *fraud hexagon* oleh Georgios L.Vousinas bahwa kolusi memiliki pengaruh kepada seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Peserta didik melakukan upaya kerjasama dengan peserta didik lain untuk mengelabui pihak sekolah agar mendapat nilai akademik yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susandra dan Hartina (2017), Apsari dan Suhartini (2021), Afandi, dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa kolusi berpengaruh terhadap perilaku curang dan semakin besar kolusi yang dilakukan semakin besar pula kemungkinan kecurangan akademik yang dilakukan. Mulyawati, dkk. (2010) menyebutkan upaya penanggulangan kecurangan akademik khususnya menyontek saat ujian adalah dengan menerapkan aturan

dan memberikan sanksi yang berat kepada pelaku kecurangan. Dibutuhkan komitmen sekolah dalam menjalankan peraturan mengenai kecurangan akademik seperti melakukan pengeledahan alat komunikasi sebelum ujian berlangsung, adapun sanksi berat yang bisa diterapkan adalah mengeluarkan peserta didik yang menyontek dari ruang ujian dan tidak memberikan nilai.

7. Pengaruh Tekanan, Kapabilitas, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, Dan Kolusi Secara Simultan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Peserta Didik SMK di Kota Surakarta Pada Tahun Ajaran 2022/2023.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut sejalan dengan teori *fraud hexagon* oleh Georgios L.Vousinas yang menyebutkan bahwa tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara simultan terhadap perilaku kecurangan. Kecurangan akademik terjadi ketika peserta didik merasa mendapatkan tekanan dari lingkungannya untuk mendapatkan nilai akademik yang tinggi dengan segala cara, mempunyai kesempatan menyontek, mempunyai pembenaran diri terhadap tindakan kecurangan karena hal itu merupakan hal yang wajar, memiliki kapabilitas agar kecurangan yang dilakukannya tidak terdeteksi oleh sekolah dan memiliki ego yang tinggi serta mendapat dukungan dari peserta didik lain.

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sampel pada penelitian ini terbatas pada siswa kelas X dan XI SMK di Kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian.
- b. Penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga jawaban responden hanya terpaku pada pilihan jawaban pada angket saja. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode dan pendekatan lain yang lebih relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi secara simultan terhadap perilaku kecurangan akademik peserta didik SMK di kota Surakarta pada tahun ajaran 2022/2023.

Saran yang dapat diberikan yaitu Sekolah diharapkan untuk menerapkan kebijakan terkait penanganan kecurangan akademik secara tegas dan masif. Dengan kebijakan penanganan kecurangan akademik yang optimal akan menurunkan kemampuan serta kesempatan peserta didik untuk melakukan kecurangan. Sekolah juga dapat menggunakan teori *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan akademik yang seringkali dilakukan peserta didik.

Guru diharapkan untuk melakukan peningkatan pengawasan dan pendampingan terhadap

tindakan kecurangan akademik yang dilakukan peserta didik secara berkelanjutan dan memperhatikan faktor-faktor kecurangan berdasarkan theory fraud hexagon. Guru juga diharapkan untuk menilai kualitas jawaban peserta didik tidak hanya dari jawaban benar dan salah, melainkan juga nilai kejujuran didalam proses pembelajaran.

Peserta didik diharapkan untuk mengurangi bahkan tidak melakukan tindakan kecurangan akademik dan mengikuti seluruh aturan serta norma yang berlaku dilingkungan sekolah. Nilai kejujuran merupakan hal lebih penting dibandingkan nilai akademik yang tinggi. Peserta didik dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak menunda tugas yang diberikan oleh guru agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring. *InFestasi*, 18(1), 1-15. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *In Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1). <https://conference.um.ac.id/index.php/nsafe/article/view/2396>
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination (Fourth Edition)*. USA: South Western.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity As Moderating Of Accounting Student Academic Fraud With A Hexagon Theory Approach. *Accounting And Finance Studies*, 1(3), 212-231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Christiana, A., Kristiani, A., & Pangestu, S. (2021). Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi: Dimensi Fraud Pentagon. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(1), 66-83. <https://doi.org/10.21831/jpai.v19i1.40734>
- Crowe Howarth. (2011). "The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements." *Crowe Horwath LLP*, 1-62.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 221-34. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i2.25949>
- Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UKRIDA) . *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122-147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1774>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316-323. <https://doi.org/10.17977/um004v6i22019p316>
- Gao, L., & Brink, A. G. (2017). Whistleblowing Studies In Accounting Research: A Review of Experimental Studies On The Determinants of Whistleblowing. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2017.05.001>
- Josephson, M., & Mertz, M. (2004). A Resource to Help Teachers and Administrators Promote Integrity and Prevent Academic Dishonesty. *Los Angeles: Character Counts*.
- Kristiani, D. (2016). E-Learning Dengan Aplikasi Edmodo Di Sekolah Menengah Kejuruan. *In Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*, 2(1). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/4163>

- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables: Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Governance And Culture Sebagai Variabel Pemoderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143-156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Melati, D. S., & Hamidi, N. (2020). Hubungan Greed, Opportunity, Need Dan Exposure Dengan Tingkat Kecurangan Akademik Siswa. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(3). <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/59108>
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4(2), 121-133. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i1.4965>
- Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>
- Pavlo, W. (2014). Association of Certified Fraud Examiners Release 2014 Report on Fraud. *Forbes*. <https://www.forbes.com/>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. XI (2). 54-67. <https://doi.org/10.21831/jpai.v11i2.1691>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Fraud pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Bogor. *Jurnal Akunida*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.30997/jakd.v3i2.987>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39-40.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements Of Fraud. *The CPA Journal*, 74 (12) 3. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00051-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00051-X)